

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah uang beredar teramat penting karena peranannya sebagai alat transaksi penggerak perekonomian. Besar kecilnya jumlah uang beredar akan mempengaruhi daya beli riil masyarakat dan juga tersedianya komoditi kebutuhan masyarakat (Setyawan, 2005:11). Jumlah uang beredar yang ada di tangan masyarakat harus berkembang secara wajar. Hal ini tentunya akan memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian, namun perkembangan yang terlalu meningkat tajam akan dapat memicu inflasi yang tentunya memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Oleh karena itu, jumlah uang beredar harus dapat dikendalikan sesuai dengan kapasitas perekonomian suatu negara, yaitu diupayakan agar jumlah uang yang beredar tidak terlalu banyak, dan juga tidak terlalu sedikit.

Pengendalian jumlah uang beredar perlu dilakukan oleh Bank Sentral sebagai otoritas moneter dengan kebijakan-kebijakannya dalam mengendalikan jumlah uang beredar. Pada kenyatannya peredaran jumlah uang dipengaruhi oleh aktivitas pasar, dimana Bank Sentral, Lembaga Keuangan dan masyarakat saling berinteraksi dalam menetapkan jumlah uang yang beredar.

Oleh karena itu Bank Indonesia sebagai Bank Sentral di Indonesia membutuhkan informasi tentang perkembangan dan perilaku jumlah uang

beredar di masyarakat. Hal ini digunakan agar Bank Indonesia selaku otoritas moneter dapat menentukan kebijakan moneter dengan baik dan tepat, sehingga roda perekonomian dapat berjalan dengan baik.

Dilihat dari pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (JUB) M1 dari tahun 2003 ke tahun 2004 sebesar 13,08 persen. Peningkatan M1 disumbang oleh peningkatan uang kartal dan uang giral. Peningkatan ini sejalan dengan meningkatnya pendapatan nasional tahun 2004 yaitu sebesar Rp 2.295.826 milyar. Pada tahun ini Bank Indonesia menetapkan kebijakan moneter yang longgar (*cautious easing*). Dengan kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia ini pertumbuhan uang beredar mengalami perkembangan yang positif, meskipun sedikit melampaui perkiraan. Sementara itu, turunnya suku bunga acuan mendorong suku bunga deposito ikut turun menjadi 7,07 persen dimana pada tahun sebelumnya suku bunga deposito sebesar 10,39 persen. Sejalan dengan kebijakan moneter yang longgar, pengendalian di sisi likuiditas adalah dengan menyerap kelebihan likuiditas perbankan yang belum dapat dimanfaatkan oleh sektor riil maka salah satu penyerapan likuiditas ini dilakukan melalui penetapan Giro Wajib Minimum (GWM) rupiah bank umum yang sebesar 5-8 persen secara proporsional terhadap jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang dimiliki oleh masing-masing bank (berlaku efektif sejak tanggal 1 Juli 2004).

Kemudian pada tahun 2005 jumlah uang beredar M1 mengalami peningkatan sebesar 9,29 persen atau Rp 271.140 milyar dengan diikuti peningkatan pendapatan nasional menjadi sebesar Rp 2.774.281 milyar. Namun peningkatan M1 ini tidak diikuti dengan pertumbuhan M1 yang baik bahkan

M1 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 10,5 persen. Penurunan ini terutama didorong oleh lebih rendahnya realisasi defisit fiskal, kebijakan pembayaran subsidi langsung dalam valuta asing kepada Pertamina. Tahun 2005 ini tingginya ekspek likuiditas perbankan dan tingginya inflasi yang mencapai 17,1 persen, membuat BI mengambil langkah pengetatan melalui kenaikan BI rate yang diikuti dengan meningkatnya tingkat suku bunga deposito untuk jangka waktu 12 bulan pada bank umum menjadi 10,95 persen. Kebijakan mengambil langkah pengetatan melalui kenaikan BI Rate ini diperkuat dengan kenaikan GWM. Kebijakan menaikkan GWM ditetapkan pada September 2005 dilakukan secara proporsional atas dasar pencapaian Loan to Deposit Ratio (LDR) bank secara individual 5 sampai 8 persen.

Pertumbuhan jumlah uang beredar M1 kembali naik pada tahun 2006 sebesar 21,86 persen menjadi sebesar Rp 347.013 milyar peningkatan ini diikuti dengan peningkatan pendapatan nasional yaitu sebesar Rp 3.339.217 milyar. Lonjakan peningkatan jumlah uang beredar ini dikarenakan tingginya permintaan uang kartal seiring dengan faktor musiman seperti libur sekolah, bulan puasa, serta Natal dan Tahun Baru yang hampir berdekatan waktu pelaksanaannya. Peningkatan pertumbuhan M1 tidak diikuti dengan meningkatnya inflasi justru inflasi pada tahun ini mengalami penurunan menjadi 6,6 persen. Pada tahun ini Bank Indonesia cenderung menempuh kebijakan moneter ketat (*tight biased*) dengan mempertahankan BI Rate pada level 12,75 persen yang selanjutnya sejak Mei 2006 menurunkannya secara terukur dan hati-hati (*cautious easing*) menjadi 9,75 persen. Namun penurunan BI Rate ini tidak sejalan dengan tingkat suku bunga deposito yang naik menjadi

11,63 persen, sementara itu GWM yang ditetapkan secara proporsional atas dasar pencapaian Loan to Deposit Ratio (LDR) bank secara individual 5 sampai 8 persen.

Kemudian pada tahun 2007 dimana pada tahun ini peningkatan jumlah uang beredar naik sebesar 22,90 persen yaitu sebesar Rp 450.056 milyar. Pertumbuhan likuiditas perekonomian tersebut dapat dikategorikan tinggi apabila dibandingkan dengan kondisi dalam 5 tahun terakhir. Peningkatan jumlah uang beredar M1 diikuti dengan pendapatan masyarakat sebesar Rp 3.950.893 milyar. Peningkatan pertumbuhan M1 ini terutama disumbang oleh cukup tingginya pertumbuhan uang kartal di masyarakat selaras dengan berlanjutnya ekspansi perekonomian di sektor riil. Dengan tingginya pertumbuhan M1 pada tahun ini tidak diikuti dengan tingkat inflasi yang naik maupun turun, bahkan menunjukkan tingkat inflasi tahun 2007 ini tetap bertahan pada level 6,6 persen. Disamping itu penurunan BI Rate mempengaruhi komponen likuiditas perekonomian. BI rate direspons kuat oleh tingkat suku bunga deposito. Kuatnya respons tersebut mencerminkan kondisi eksese likuiditas dan sejalan dengan perkembangan suku bunga penjaminan deposito rupiah. Suku bunga deposito rata-rata untuk keseluruhan tenor menurun lebih besar daripada menurunnya BI Rate pada periode ini menjadi sebesar 8,24 persen.

Pada tahun 2008 jumlah uang beredar M1 menjadi Rp 456.787 milyar atau meningkat hanya 1,47 persen lebih kecil dibandingkan dari tahun sebelumnya. Meningkatnya jumlah uang beredar M1 diikuti pendapatan nasional yang meningkat menjadi Rp 4.954.028 milyar. Namun pertumbuhan

jumlah uang beredar menurun yang lebih tajam dari tahun 2005 dimana pada tahun 2008 ini pertumbuhan jumlah uang beredar hanya berkisar 1,47 persen. Hal ini disebabkan perekonomian Indonesia mulai mendapat tekanan berat pada triwulan IV-2008 akibat terjadinya krisis global yang awalnya dialami oleh Amerika Serikat pada pertengahan 2007. Akibat tekanan krisis global ini tercermin pada perlambatan ekonomi secara signifikan terutama karena anjloknya kinerja ekspor. Disamping itu pertumbuhan permintaan M1 pada akhir tahun 2008 terkoreksi akibat tingginya inflasi yaitu sebesar 11,06 persen. Pemerintah bersama Bank Indonesia menempuh berbagai kebijakan untuk melonggarkan tekanan likuiditas dan memelihara stabilitas sistem keuangan. Dalam hal ini Bank Indonesia merespon dengan menurunkan kewajiban Giro Wajib Minimum (GWM) bank umum menjadi 7,5 persen. Adapun tujuan kebijakan moneter ini diambil untuk memberi perbankan kelebihan likuiditas.

Pada masa pemulihan dari krisis, tahun 2009 jumlah uang beredar mengalami peningkatan sebesar 11,45 persen atau Rp 515.824 milyar dengan pendapatan nasional meningkat menjadi Rp 5.613.442 milyar. Peningkatan jumlah uang beredar ini dimungkinkan terjadi sebagai konsekuensi dari upaya pengelolaan likuiditas oleh Bank Indonesia serta asumsi masih cukup stabilnya angka pengganda uang dari likuiditas perekonomian dalam arti sempit (M1). Namun begitupun pertumbuhan M1 mengalami perlambatan yang merefleksikan besarnya dampak penurunan aktivitas perekonomian dibandingkan dengan pengaruh penurunan suku bunga deposito sebesar 9,55 persen dan GWM yang sebesar 5,03 persen. Disamping itu inflasi yang

cenderung menurun pada level 5,00 persen mengindikasikan mulai pulihnya kondisi makroekonomi di Indonesia.

Dari penjelasan mengenai perkembangan jumlah uang beredar M1 diatas didapat beberapa indikator makroekonomi yang mempengaruhi jumlah uang beredar. Tabel 1.1 menggambarkan kondisi perkembangan jumlah uang beredar dan beberapa indikator makroekonomi Indonesia tahun 2003-2009.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar dan Beberapa Indikator Makroekonomi di Indonesia tahun 2003-2009

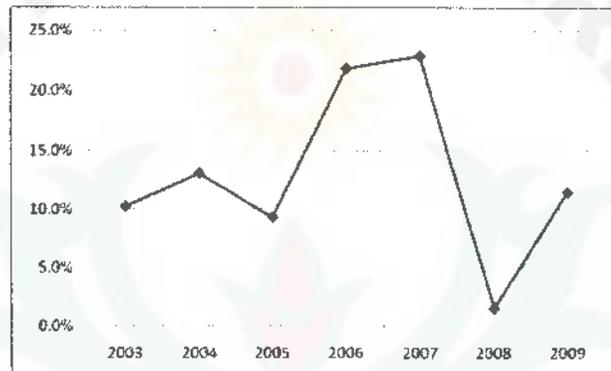
Thn	JUB M1 (Miliar Rp)	PDB (Miliar Rupiah)	Suku Bunga (%)	Inflasi (%)	CWM (%)
2003	213.784	2.013.674,60	10.39	5.10	5.00
2004	245.946	2.295.826,20	7.07	6.40	5.00
2005	271.139	2.774.281,00	10.95	17.11	5.00
2006	347.013	3.339.216,80	11.63	6.60	5.00
2007	450.056	3.950.893,00	8.24	6.60	5.00
2008	456.787	4.954.028,90	10.43	11.06	7.50
2009	515.824	5.613.442,00	9.55	3.00	5.03

Sumber : BI dan BPS

Dalam perkembangan jumlah uang beredar M1 yaitu uang kartal ditambah uang giral di Indonesia tahun 2003 sebesar Rp 213.784 miliar kemudian terus meningkat sampai tahun 2009 sebesar Rp 515.824 miliar. Namun peningkatan jumlah uang beredar pada periode ini sangatlah fluktuatif. Fluktuasi peningkatan jumlah uang beredar terjadi setiap tahun, walaupun jumlah uang beredar meningkat setiap tahun.

Dari uraian perkembangan jumlah uang beredar diketahui bahwa pertumbuhan M1 mengalami fluktuasi. Fluktuasi ini terutama dapat dilihat pada tahun 2005, 2006 dan tahun 2008. Dimana fluktuasi menurun terjadi pada tahun

2005 dan pada tahun 2008 fluktuasi menurun yang lebih tajam dari tahun 2005. Sedangkan pada tahun 2006 terlihat fluktuasi yang meningkat tajam dari tahun sebelumnya. Gambar 1.1 menggambarkan grafik pergerakan fluktuasi jumlah uang beredar M1 pada periode 2003-2009.



Gambar 1.1 Grafik Pergerakan Fluktuasi Jumlah Uang Beredar M1 Periode 2003-2009

Berbagai kasus dan permasalahan jumlah uang beredar ini telah mendorong berbagai penelitian untuk mengetahui bagaimana variabel makroekonomi mempengaruhi jumlah uang beredar dalam perekonomian suatu negara.

Aji (2007: 15) melakukan penelitian di Indonesia dengan menggunakan uji *Granger Causality* untuk menguji hubungan antara tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar (M1). Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar disebabkan oleh tingkat suku bunga. Disamping itu dalam penelitian ini diambil juga kesimpulan bahwa jumlah uang beredar dipengaruhi jumlah uang beredar tahun sebelumnya. Selain itu ekspektasi masyarakat terhadap perubahan harga barang dan tingkat bunga mempengaruhi jumlah uang beredar.

Berdasarkan penelitian Restiyanto (2008:90) yang dalam penelitiannya membandingkan jalur jumlah uang beredar dengan jalur kredit (Jalur Kuantitas) dalam efektifitas mekanisme transmisi di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada pengaruh suku bunga SBI, dan Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) dan ada kenaikan PDB (Y) dan kenaikan M1 satu periode sebelumnya mempengaruhi kenaikan M1 di Indonesia. Terjadi penurunan jumlah uang beredar tiap periode apabila variabel PDB, suku bunga SBI, inflasi dan Jumlah uang beredar satu periode sebelumnya tetap.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti (2008:64) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Kartal di Indonesia dengan menggunakan model OLS dengan variabel independen PDB, inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendapatan, inflasi dan nilai tukar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang kartal sedangkan variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang kartal.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji adalah fluktuasi (volatilitas) jumlah uang beredar di Indonesia kaitannya dengan perubahan variabel makroekonomi, sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel makroekonomi terhadap pergerakan jumlah uang beredar di Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan model ARCH/GARCH untuk melihat fenomena volatilitas jumlah uang beredar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengangkat topik dalam penelitian dengan judul **Analisis Volatilitas Jumlah Uang Beredar di Indonesia.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh PDB, suku bunga BI, Inflasi dan Giro Wajib Minimum terhadap volatilitas jumlah uang beredar (M1) di Indonesia ?
2. Seberapa besar fluktuasi atau volatilitas jumlah uang beredar M1 (uang kartal) akibat PDB, suku bunga, Inflasi dan giro wajib minimum.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh PDB, suku bunga, inflasi dan giro wajib minimum terhadap volatilitas jumlah uang beredar di Indonesia.
2. Menganalisis volatilitas jumlah uang beredar (uang kartal) akibat PDB, suku bunga, inflasi dan giro wajib minimum.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan ini mampu memberikan manfaat yang antara lain adalah :

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh pendapatan, suku bunga, inflasi dan giro wajib minimum terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam meningkatkan kebijakan di sektor moneter untuk menjaga kestabilan perekonomian di Indonesia
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengkaji dalam bidang yang sama dengan pendekatan dan ruang lingkup yang berbeda.